

Analisis kemandirian belajar peserta didik kelas IV dalam mengerjakan soal matematika di masa pandemi

¹Medeline Albright Rahayu Sulistyowati, ²Sutoyo, ³Ema Butsi Prihastari

¹medelinealbright@gmail.com

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Slamet Riyadi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar, menemukan faktor kemandirian belajar dan menemukan solusi dari kemandirian belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri Pantirejo 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2020. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Pantirejo 1 Tahun Pelajaran 2020/2021 dan instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan data. Pengujian keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa sudah baik pada indikator kepercayaan diri, ketidakbergantungan dengan orang lain, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan kontrol diri, faktor terbesar yang mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik adalah pola asuh orang tua serta lingkungan dan solusi yang diberikan adalah melalui pembiasaan antara jam belajar dan bermain, penghargaan verbal maupun non verbal dan hukuman kepada peserta didik seperti teguran dan memberikan tugas tambahan.

Kata kunci: kemandirian belajar, matematika, pandemi

Analysis of the learning independence of grade 4 students in doing mathematic questions during the pandemic

ABSTRACT

This study aims to determine learning independence, find factors for learning independence and find solutions to the learning independence of fourth grade students at SD Negeri Pantirejo 1 in the academy year 2020/2021. This type of research uses qualitative descriptive which was carried out in March-August 2020. The subjects of this study were fourth grade students of SD Negeri Pantirejo 1 in the academic year 2020/2021 and the research instruments used were observation, interviews, and documentation. The validity data using source triangulation and technical triangulation. The analysis technique used is data reduction, data presentation, and data retrieval. The results showed that students' learning independence was good on indicators of self-confidence, independence from others, disciplined behavior, a sense of responsibility, self-initiated behavior, and self-control. The biggest factor that affects students' learning independence is parenting and the environment and solutions provided are through habituation of learning and playing hours, rewards such as verbal or non verbal and giving additional assignments.

Keywords: independent learning, mathematic, pandemic

PENDAHULUAN

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas hidup adalah melalui pendidikan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Indonesia, [2003](#)). Melalui pendidikan yang berkualitas maka seseorang akan mampu menaikkan derajatnya.

Kemandirian dalam psikologis memiliki pengertian yaitu keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Basri, [1996](#)). Mampu belajar secara mandiri sepanjang hidup peserta didik juga merupakan kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah suatu pola tingkah laku yang dilakukan peserta didik atas kemauannya sendiri tanpa bergantung atau menunggu perintah orang lain selain itu peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tentunya mampu menetapkan hal-hal penting dalam belajarnya, mampu mencari input dan melakukan kegiatan evaluasi diri dan menjadikan proses pembelajaran sebagai refleksi untuk meningkatkan kualitas belajar.

Situasi saat ini di seluruh dunia sedang terjadi pandemi virus *Covid-19* yang berakibat pada bidang sosial, ekonomi bahkan pendidikan. Oleh sebab itu pemerintah dalam upaya pencegahan virus *Covid-19* menetapkan pembelajaran daring sebagai pengganti pembelajaran luring atau tatap muka. Pembelajaran daring ini menjadi sebuah tantangan bagi guru dalam menyampaikan sebuah materi terutama matematika. Matematika adalah ilmu yang peranannya sangat penting dalam kehidupan. Terlebih dalam berbagai disiplin ilmu serta memajukan daya pikir seseorang dalam bernalar. Pemahaman dan penguasaan konsep, memiliki niali dan sikap serta tingkat kecakapan seseorang dalam pengaplikasian matematika di kehidupan sehari-hari merupakan kompetensi pembelajaran matematika (Sudrajat, [2005](#)). Dalam belajar matematika, berhasil atau tidaknya seseorang ditandai dengan adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Langkah-langkah yang digunakan untuk mengerjakan soal yaitu memahami konsep, memahami prosedur dan memahami keterampilan komputansi (Nasution & Zainul, [2001](#)). Matematika saat diperlukan karena muncul di kehidupan

sehari-hari. Sehingga peserta didik harus mampu memahami konsep-konsep matematika untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan wali kelas 4 S D Negeri Pantirejo 1 Tahun Pelajaran 2020/2021 yang dilakukan pada hari Kamis, 25 Maret 2021, terdapat beberapa perilaku peserta didik sering terlambat dalam mengumpulkan tugas bahkan beberapa tidak mengumpulkan sama sekali, selain itu peserta didik terkadang melewatkan pertemuan tanpa ijin kepada guru. Fenomena ini tentu akan mengganggu proses pembelajaran jarak jauh berlangsung. Dari hasil observasi awal didapatkan peserta didik yang mengalami penyimpangan cenderung memiliki permasalahan dalam proses belajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dengan judul Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Sekolah Dasar di Kecamatan Buluspesantren, diperoleh hasil bahwa kemandirian belajar berkontribusi dalam presentase hasil belajar matematika peserta didik (Larasati et al., [2018](#)). Hal ini dikarenakan peserta didik dengan kemandirian belajar yang tinggi akan dengan sukarela untuk menyisihkan waktunya mempelajari materi-materi pembelajaran sehingga membantu pemahaman dan proses mengerjakan soal matematika. Kebaruan dalam penelitian ini adalah penulis berfokus kepada kemandirian belajar peserta didik dalam mengerjakan soal matematika serta menemukan faktor penyebab tinggi rendahnya kemandirian belajar dan solusi yang didapatkan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan penelitian untuk mengungkapkan dan memberikan solusi atas permasalahan terkait kemandirian belajar dalam mengerjakan soal matematika di masa pandemi.

Tempat berlangsungnya penelitian yaitu di SD Negeri Pantirejo 1 dengan alamat Dulas, Rt. 02, Desa Pantirejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dengan status negeri atau lembaga milik pemerintah. SD Negeri Pantirejo 1 menjadi satu-satunya sekolah dasar negeri di desa Pantirejo setelah SD Negeri Pantirejo 2 dinyatakan nonaktif pada tahun 2020. Hal ini menyebabkan masyarakat sekitar hanya memiliki satu pilihan sekolah negeri tujuan dengan jarak tempuh yang paling dekat. Kelas 4 merupakan fase awal peserta didik menempuh kelas tinggi.

Terdapat banyak perubahan yang membedakan kelas rendah dan tinggi seperti kontrol diri dalam belajar, motivasi belajar, dan kesungguhan peserta didik untuk belajar karena mata pelajaran yang didapatkan semakin berat. SD Negeri Pantirejo 1 memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang yang beragam. Kondisi lingkungan, fisik, psikis peserta didik serta pola asuh orang tua sangat memengaruhi

tingkat kemandirian belajar anak sebagai peserta didik. Pada proses pembelajaran daring yang dilakukan di kelas 4 menggunakan *Google Meet* didapatkan fenomena peserta didik yang selalu hadir tepat waktu dan ada peserta didik yang jarang mengikuti pembelajaran. Selain itu, saat guru meminta untuk mengumpulkan tugas pada hari yang sudah ditentukan namun selalu ada peserta didik yang tugasnya tidak lengkap dan ada yang selalu mengumpulkan jauh-jauh hari sebelumnya.

Kondisi ini membuat penulis untuk mengetahui kemandirian belajar, faktor apa yang menyebabkan tinggi rendahnya kemandirian belajar peserta didik serta solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kemandirian belajar. Maka untuk memfokuskan sesuai judul peneliti mengambil kelas empat sebagai obyek penelitian. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang kemandirian belajar dalam mengerjakan soal matematika di masa pandemi kepada guru, peserta didik dan orangtua dengan harapan mampu menjadi tolak ukur dalam proses belajar. Selain itu tujuan diadakan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang pertama, bagaimana kemandirian belajar peserta didik dalam mengerjakan soal matematika di masa pandemi dan mencari faktor penyebab tinggi rendahnya kemandirian belajar peserta didik serta solusi yang akan diberikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Agustus 2020 di SD Negeri Pantirejo 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. Subyek yang diteliti adalah peserta didik kelas IV Tahun Pelajaran 2020/2021, teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Setiap kategori akan diambil satu sebagai perwakilan kategori.

Tabel 1. Tabel Kategori Subyek

No	Inisial Nama Subyek	Kategori
1	AF	Tinggi
2	FH	Sedang
3	SK	Rendah

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif serta bertujuan untuk menganalisis kemandirian belajar peserta didik, menemukan faktor yang memengaruhi kemandirian belajar peserta didik, menemukan solusi atas permasalahan kemandirian belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri Pantirejo 1 Tahun Pelajaran 2020/2021 dalam mengerjakan soal matematika pada masa pandemi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Dalam penelitian ini pihak yang akan diwawancarai yaitu orang tua, wali kelas dan peserta didik. Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara bertahap. Adapun analisis yang digunakan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan data. Reduksi data merupakan pemfokusan pada tema yang sesuai dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan gambaran yang jelas dimana akan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif. Penarikan kesimpulan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, [2017](#)). Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil akhir dari analisis data ini akan dicari lagi validitasnya dengan cara mengecek tiga sumber data yang dipilih peneliti yaitu guru kelas, peserta didik, dan wali murid kelas IV. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan guru wali, peserta didik dan orang tua. Lebih jauh lagi hasil wawancara kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui kemandirian belajar peserta didik dalam mengerjakan soal matematika. Kemudian pada uji keabsahan data ini dilakukan dengan mengecek data hasil wawancara dengan hasil observasi lapangan dan dokumentasi yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik. Selanjutnya didiskusikan lebih lanjut kepada guru wali, peserta didik, dan orang tua untuk memastikan kebenaran data yang telah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini berkaitan dengan kemandirian belajar matematika peserta didik kelas IV Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini dikarenakan peneliti menemukan beberapa masalah terkait kemandirian belajar matematika dalam mengerjakan soal matematika. Pada tahap observasi yang dilakukan selama tiga minggu yang mana setiap minggunya dilaksanakan dua kali pembelajaran jarak jauh. Pada tahap dokumentasi penulis mengumpulkan data berupa foto yang

memiliki hubungan dengan kemandirian belajar seperti rekap nilai semester ganjil, daftar hadir siswa. Setelah tahap dokumentasi selanjutnya tahap wawancara dimana pihak-pihak yang terkait akan diwawancarai dan memberikan informasinya yang berkaitan dengan kemandirian belajar peserta didik. Pada wawancara yang dilakukan menggunakan 6 indikator kemandirian belajar yaitu memiliki kepercayaan diri, tidakbergantung dengan orang lain, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan kontrol diri didapatkan informasi yang beragam (Hidayati & Listyani, 2010).

Hasil wawancara kepada AF, “Selama ini aku menyiapkan materi sebelum pembelajaran dengan bu guru, aku juga mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak pernah terlambat karena ibu selalu mengingatkanku tugas-tugas yang belum aku kerjakan. Kalo aku dapat soal yang susah biasanya aku tanya sama bu guru lewat *Whatsapp* atau bertanya langsung saat daring, aku juga kadang bertanya sama ibu. Aku gak pernah mencontek pekerjaan temanku karena aku yakin sama hasilku, tapi kadang aku merasa belajar itu capek jadi aku tinggal bermain sebentar dengan teman-teman. Kalau sudah bermain, malamnya aku membaca buku pelajaran atau belajar dari internet. Kalau nilaiku turun aku pasti sedih karena sudah belajar tapi ibu selalu menyemangatiku”

AF masuk dalam kategori tinggi karena berani bertanya saat ada materi yang sulit, yakin mendapatkan nilai yang baik dan yakin bisa mengatasi kesulitan dalam mengerjakan matematika namun AF kurang percaya diri saat pendapatnya berbeda dengan teman lainnya. Hal ini wajar terjadi karena seseorang merasa takut salah terutama dialami anak-anak namun hal ini bisa dilatih dengan penekanan bahwa menjadi berbeda bukan berarti salah. Indikator lain yaitu tidakbergantung pada orang lain. AF selalu menyiapkan materi secara mandiri sebelum pembelajaran dan tidak menyalin pekerjaan temannya. Sesuai hasil wawancara, orang tua AF selalu menemani AF belajar bersama, hal ini tentu membangun situasi dan kondisi yang positif antara anak dan orang tua. AF selalu mengikuti pembelajaran dan mengumpulkan tugas tepat waktu merupakan indikator berperilaku disiplin yang baik. Pada saat mengerjakan soal matematika, AF tidak merasa bahwa itu adalah beban namun sebuah tantangan hal ini menunjukkan indikator memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya yang baik. AF mencari informasi dari berbagai sumber seperti bertanya pada orang lain, membaca buku, dan internet adalah indikator berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri yang baik. Selain itu indikator kontrol diri AF juga menunjukkan kategori baik karena saat AF mengalami

penurunan nilai respon yang AF berikan adalah belajar lebih giat yang menunjukkan bahwa tingginya motivasi dan semangat belajar.

Hasil wawancara kepada FH berdasarkan 6 indikator yaitu, “Aku kadang belajar sama ibu kalo ibu gak repot, kadang ibu ke pasar membawa ponsel buat transaksi jadi aku kadang melewatkan kelas terus karena di rumah ponselnya cuma ada dua dan adikku juga sekolah daring jadi gantian karena ponsel yang satunya sering eror. Malam hari aku menyiapkan perlengkapan dan materi yang akan dibahas bu guru besoknya sambil ditemani ibu, aku gak pernah menyalin jawaban soalnya aku selalu dapat jawaban dari internet atau nanya ibu tapi aku malu kalau bertanya sama bu guru. Menurutku, belajar itu terkadang beban kalo materinya susah, kalo nilaiku turun aku sedih”.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan beberapa indikator kemandirian belajar yang belum tercapai sehingga dapat dikatakan kemandirian belajar FH sedang. Pada indikator kepercayaan diri FH hanya berani bertanya kepada ibu namun tidak berani bertanya kepada guru selain itu FH tidak berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan teman-temannya mengindikasikan bahwa indikator kepercayaan diri kurang. FH memenuhi kriteria indikator ketidakbergantungan dengan orang lain dikarenakan FH selalu menyiapkan materi sebelum pembelajaran dimulai dan tidak menyalin pekerjaan temannya. Menyadari kebutuhannya sebagai seorang pelajar adalah contoh belajar positif. Indikator berperilaku disiplin belum mampu terpenuhi karena FH beberapa kali terlambat mengikuti pelajaran dan mengumpulkan tugas karena tidak ada *gadget* pribadi sehingga FH harus menunggu orang tua berada di rumah untuk mengerjakan dan mengirim tugas. Dalam indikator ini, peran orang tua sangat dibutuhkan ditambah dengan kondisi pembelajaran daring yang membutuhkan akses internet. Walau tidak semua keluarga mampu membelikan *gadget* kepada anaknya namun diharap orang tua mengedepankan proses pembelajaran anaknya. Selanjutnya, indikator memiliki rasa tanggung jawab terpenuhi karena FH tidak merasa bahwa mengerjakan soal matematika adalah sebuah beban untuknya sehingga diharap FH mengerjakan matematika dengan penuh tanggung jawab sebagai pelajar. Pada saat FH tidak mengetahui suatu materi atau soal, FH mencari sumber belajar melalui membaca buku dan internet mengindikasikan indikator berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri terpenuhi. Lalu, indikator kontrol diri yang berupa FH merasa sedih apabila terjadi penurunan nilai merupakan bentuk tercapainya kontrol diri.

Hasil wawancara dengan SK, “Aku jarang ikut pembelajaran karena hpnya cuma ada satu dan dibawa ibu kerja, jadi sering telat ngumpulin tugas. Kalo ada soal yang gak aku tau biasanya aku kosongin atau jawab asal soalnya bingung nanya siapa kalo ada yang nyotekin ya aku contek. Kadang aku nyiapin materi terus baca-baca buku sama dijelasin bu guru. Kalo nilaiku turun aku biasa saja”. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, SK memiliki kemandirian belajar yang rendah karena banyak indikator yang tidak tercapai. SK tidak berani bertanya saat bertemu dengan materi yang sulit serta ragu dalam menyampaikan pendapat hal ini membuat indikator kepercayaan diri yang rendah. Indikator ketidakbergantungan dengan orang lain juga belum tercapai karena SK jarang menyiapkan materi sebelum pelajaran dimulai dan beberapa kali mencontek jawaban temannya. Selain itu SK juga jarang mengikuti pelajaran tepat waktu dan sering terlambat mengumpulkan tugas. Hal ini diketahui bahwa SK tidak diberikan akses *internet* untuk mengikuti jalannya pembelajaran oleh orang tuanya. Peran orang tua sangatlah penting sebab menjadi orang terdekat yang seharusnya menumbuhkan kemandirian dalam diri anak. Pada indikator memiliki rasa tanggung jawab SK merasa mengerjakan soal adalah beban karena tidak ada yang mendampingi dalam proses belajar. SK sering kebingungan mengerjakan soal namun tidak berani bertanya, terlebih orang tua kurang memberikan perhatian sehingga menimbulkan rasa terbebani. Dilanjutkan indikator berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, SK kurang memiliki inisiatif saat menghadapi kesulitan seperti kekurangan sumber informasi maka SK tidak bertanya dan tidak mencari. Sedangkan indikator kontrol diri yang kurang pada diri SK karena merasa bahwa penurunan nilai bukanlah sebuah masalah. Hal ini akhirnya akan menuntun SK dalam suasana belajar yang negatif.

Pada wawancara yang dilakukan kepada orang tua didapatkan informasi bahwa orang tua AF selalu memerhatikan AF. Dalam wawancara kepada orang tua yang dilakukan didapatkan hasil bahwa orang tua peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar AF. Hal ini didapati melalui keterangan AF bahwa ibunya selalu menemani belajar. Selain itu peneliti juga mendapati bahwa AF diberikan ponsel pribadi untuk mengakses kegiatan pembelajaran. Orang tua juga mendorong anaknya untuk terus belajar dengan giat dengan memberi dukungan berupa motivasi dan *reward*. Pemberian pola asuh yang tepat dan baik akan menciptakan interaksi yang menyenangkan sehingga akan mampu mendorong kemandirian belajar yang baik. “Anak saya (AF) selalu belajar malam hari lalu saya

sudah membiasakan untuk menyiapkan materi sebelum bermain. Kalo dapat nilai bagus saya puji 'wah hebat ya, nak' kadang juga saya dampingi karena masih anak-anak ada materi yang tidak tahu jadi saya mencoba menjelaskan ulang atau saya suruh tanya kakaknya”

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa orang tua FH mendukung dalam pembelajaran anaknya. Figur ibu yang selalu menjawab pertanyaan dari FH sehingga FH lebih nyaman bertanya kepada ayah daripada ke guru maupun orang lain. “FH anaknya agak susah kalo belajar sendiri kadang maunya ditemenin apalagi kalo pelajarannya matematika kadang masih bingung sendiri dan beraninya tanya sama saya atau sama bapaknya. Ya harus sabar. Kadang juga terlambat mengumpulkan tugas dan telat ikut pelajaran karena di rumah hpnya satu dan adiknya juga daring jadi bergantian, ada satu lagi punya saya tapi juga saya pakai waktu ke pasar untuk transaksi”.

Setiap sebelum pembelajaran, ibu memastikan bahwa FH sudah menyiapkan peralatan belajar dimalamnya. Namun, dikarenakan FH memiliki seorang adik yang duduk dibangku kelas III dan terkadang guru kelas masing-masing mengadakan pembelajaran daring secara bersamaan membuat orang tua kebingungan karena terbatasnya *gadget* di rumah. Selain itu, FH juga terkadang terlambat dalam pengumpulan tugas karena tidak diberi akses ponsel sendiri sehingga FH harus menunggu bergantian menggunakan ponsel dengan ibu dan adiknya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang tua SK yaitu kurangnya perhatian figur ibu dalam SK, hal ini ditandai oleh ibu yang jarang memberikan akses ponsel untuk pembelajaran SK secara bebas, kurangnya memberikan perhatian kepada SK tentang pentingnya belajar, dan tidak membangun kerjasama yang baik dengan SK dengan cara tidak mendukung SK dalam setiap proses yang dilakukan. “Saya jarang menemani anak saya daring karena saya bekerja dan dirumah hanya ada neneknya. Karena hp cuma ada satu di rumah dan saya pakai jadi seringnya tidak mengikuti pelajaran juga kadang terlambat. Jadi saya siasati untuk mengumpulkan sekalian waktu mendekati semesteran. Anaknya juga sukanya main terus jarang belajar.”

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas didapatkan informasi yaitu “Tingkat keberanian siswa beda-beda contohnya AF kalo tidak paham ya berani bertanya kalo SK anaknya pasif jadi harus dipancing pertanyaan nah untuk siswa seperti FH kadang bertanya ya kadang diam. Ada yang suka dikasih soal ada juga yang protes kalo diberi soal. Mereka biasanya mencari jawaban dari buku, internet,

atau bertanya. Kalau AF itu disiplin mengumpulkan tugas, FH kadang terlambat nah SK ini yang agak susah”.

Berikut adalah daftar rekap nilai semester dua yang didapat dari dokumentasi sebagai landasan penulis melakukan wawancara:

Tabel 2. Rekap Nilai Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Nama Siswa	Jumlah Nilai	Peringkat
1.	AD	687	11
2.	AF	763	1
3.	AR	695	7
4.	DA	690	9
5.	FH	716	4
6.	NF	726	3
7.	RM	715	5
8.	RF	708	6
9.	RA	688	10
10.	SK	675	13
11.	UN	752	2
12.	AP	694	8
13.	GP	686	12

Sementara itu, berikut daftar hadir siswa bulan April Tahun Pelajaran 2020/2021 :

Tabel 3. Daftar Hadir Siswa Bulan April Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Nama Siswa	Minggu 1		Minggu 2		Minggu 3		Minggu 4	
		1	2	1	2	1	2	1	2
1.	AD	√	X	X	√	X	√	X	X
2.	AF	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	AR	X	√	√	X	√	√	√	√
4.	DA	√	X	√	X	√	X	X	√
5.	FH	√	X	X	√	√	√	√	X
6.	NF	√	√	√	√	√	√	X	√
7.	RM	√	X	X	√	√	√	√	√

8.	RF	√	X	√	√	√	√	X	√
9.	RA	√	√	X	√	X	X	√	√
10.	SK	√	X	X	X	√	√	X	√
11.	UN	√	√	√	√	√	√	√	√
12.	AP	X	X	X	√	√	√	√	√
13.	GP	√	√	X	√	√	X	X	√

Keterangan

Hijau : Peserta didik sebagai subyek kategori tinggi

Biru : Peserta didik sebagai subyek kategori sedang

Abu-abu : Peserta didik sebagai subyek kategori rendah

Dari data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta diskusi kepada ketiga sumber yaitu wali kelas, peserta didik dan orang tua peserta didik untuk tahap verifikasi ulang maka diperoleh hasil bahwa kemandirian belajar AF sudah tinggi, kemandirian belajar FH tergolong sedang dan kemandirian belajar SK masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari data yang penulis dapatkan dari wali kelas berupa daftar peringkat kelas yaitu AF mendapatkan peringkat ke 1, FH menduduki peringkat ke 4 dan SK mendapat peringkat ke 13. Selain dokumen rekap semester ganjil, penulis juga mendapatkan dokumen daftar hadir siswa bulan april Tahun Pelajaran 2020/2021. Dari daftar hadir yang diobservasi oleh penulis didapatkan bahwa AF selama delapan kali pertemuan selalu hadir tepat waktu tanpa absen, FH dari delapan kali pertemuan sebanyak tiga kali absen dengan keterangan sedangkan SK absen tanpa keterangan sebanyak empat kali dalam delapan kali pertemuan dengan dua diantaranya absen tanpa keterangan.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan pada tiga peserta didik dan tiga wali murid serta wali kelas kelas 4 didapatkan hasil bahwa kemandirian peserta didik beragam. Peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi akan mampu memahami dan sadar akan kewajibannya sebagai pelajar. Semakin tinggi kemandirian belajar maka semakin tinggi pula prestasi yang diperoleh karena peserta didik akan terus termotivasi untuk terus belajar. Hal ini berlaku sebaliknya, pada peserta didik memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah maka akan pasif dalam belajar. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah mengakibatkan prestasi yang rendah pula. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa

kemandirian belajar yang kurang di kalangan remaja memiliki relevansi dengan apa yang selama ini menjadi kebiasaan buruk seseorang seperti belajar sistem kebut semalam sebelum ujian, mencontek, membolos, dan mencari bocoran jawaban (Ali & Asrori, [2011](#)).

Peserta didik yang ditanamkan kemandirian belajar yang baik akan berdampak pada perubahan pola tingkah yang positif seperti mengoptimalkan kemampuannya serta peningkatan dalam berpikir. Selain itu, anak akan memiliki semangat dan keinginan untuk mencoba lagi dan lagi. Menurut Hiemstra, ciri-ciri seseorang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi yaitu memiliki keyakinan dalam dirinya terhadap kemampuan yang dimiliki, mampu memanfaatkan waktu dengan baik dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai pelajar (Pratiwi & Laksmiwati, [2016](#)). Seseorang yang mempunyai kemandirian belajar yang tinggi akan mengerti tentang kebutuhannya sebagai manusia yaitu selalu belajar, menetapkan hal-hal yang penting sebagai fokusnya dan mampu melakukan kegiatan evaluasi diri sehingga menjadikan proses pembelajaran sebagai refleksi meningkatkan kualitas belajarnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pola asuh orang tua, kondisi ekonomi dan inisiatif dari diri peserta didik sangat berpengaruh dalam kemandirian belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar peserta didik (Ali & Asrori, [2011](#)), yaitu gen orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah serta sistem kehidupan di masyarakat. Kemandirian belajar bukan satu-satunya faktor dalam hasil belajar, tapi terdapat faktor lain yaitu faktor internal dan eksternal (Kusumaningrum, [2010](#)). Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan tempat peserta didik tinggal, pola asuh orang tua dan sistem pendidikan sekolah. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang memengaruhi dari dalam diri peserta didik seperti faktor psikis dan fisik. Pada peserta didik yang kegiatan belajar didampingi oleh orang tua cenderung sadar akan kewajibannya sebagai pelajar. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap tingkat kemandirian belajar. Pola asuh orang tua yang baik dan benar akan mampu mengasah tingkat kemandirian belajar anak sebagai peserta didik. Relevansi antara pola asuh orang tua dengan kemandirian peserta didik yang akhirnya berimbas kepada hasil belajar peserta didik. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua sangat berperan dalam kemandirian belajar karena pemberian pola asuh yang benar dan tepat merupakan tanggung jawab orang tua kepada anak sebagai peserta didik (Nazia, [2012](#)).

Proses pendidikan dalam sebuah keluarga, cara mendidik setiap orang tua, dan bagaimana cara orang tua memberikan gambaran sebuah nilai berpengaruh pada kemandirian anaknya (Thoha, [2006](#)). Pengaruh orang tua sangatlah besar dalam pendidikan anak sebab orang tua adalah pendidik pertama bagi anak. Pemberian pola asuh yang tepat dan baik akan menciptakan interaksi yang menyenangkan sehingga akan mampu mendorong kemandirian belajar yang baik karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh kemandirian anak sebab mampu meningkatkan kepercayaan diri anak. Terlebih saat proses pembelajaran dilakukan di rumah seperti masa pandemi saat ini (Musbikin, [2010](#)).

Sesuai dengan pendapat bahwa pola asuh adalah kegiatan yang kompleks yang mencakup banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama memengaruhi hasil anak (Niaraka & Rahmini, [2012](#)). Orang tua dituntut mampu mengerti kebutuhan anak secara lebih dan membangun interaksi yang baik dengan anak. Permasalahan yang terjadi di masa pandemi saat ini ialah kemandirian belajar peserta didik. Orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian belajar. Perhatian orang tua yang dilandasi oleh kasih sayang dan tindakan untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik sangat diperlukan dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kemandirian belajar yaitu menggunakan *reward* berupa verbal dan non verbal, pembiasaan dan hukuman. Pembiasaan yang dilakukan adalah menentukan jam belajar anak dan jam bermain anak sehingga anak fokus dengan apa yang dikerjakan. Selain pembiasaan, orang tua memberikan penghargaan pada anaknya jika anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Penghargaan verbal menggunakan kata-kata seperti pujian, dorongan, maupun pengakuan yang berdampak pada tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik sedangkan penghargaan non verbal artinya berupa mimik wajah dan gerakan badan, seperti dengan mendekati, maupun tindakan yang mampu membentuk suasana menyenangkan (Mulyadi, [2009](#)). Penghargaan yang terkesan sederhana bisa memacu motivasi anak apalagi jika yang memberikan penghargaan adalah orang terdekatnya. Selain pemberian penghargaan, ada pula pemberian hukuman secara tegas apabila anak melakukan kesalahan. Hukuman yang diberikan bisa berupa teguran agar anak mengerti mana yang benar dan salah, serta hukuman pemberian tugas tambahan. Namun, perlu diperhatikan bahwa hukuman yang diberikan tidak boleh melukai fisik dan mental anak. Hukuman haruslah bisa

diterima dengan akal sehat seperti tidak memperbolehkan anak melakukan kegiatan yang disukai saat tidak mau mengerjakan tugasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan observasi, wawancara serta dokumentasi belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri Pantirejo 1 Tahun Pelajaran 2020/2021 dalam mengerjakan soal yang ditinjau dari 6 indikator kemandirian belajar yaitu memiliki kepercayaan diri, ketidakbergantungan dengan orang lain, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan kontrol diri, didapatkan kesimpulan bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik di SD Negeri Pantirejo 1 Tahun Pelajaran 2020/2021 sudah baik namun masih ada peserta didik yang kurang dalam hal kedisiplinan dan masih belum lepas dari ketergantungan dengan orang lain, faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri Pantirejo 1 Tahun Pelajaran 2020/2021 yaitu pola asuh orang tua dan kesadaran peserta didik dalam proses pembelajaran matematika, dan solusi yang bisa diterapkan oleh orang tua yaitu pembiasaan antara jam belajar dan bermain, penghargaan berupa verbal dan non verbal dan hukuman berupa teguran dan melarang anak melakukan kegiatan yang disukai saat ia tidak memenuhi kewajibannya sebagai pelajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lancar tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada bapak Sutoyo selaku dosen pembimbing 1, ibu Ema Butsi Prihastari selaku dosen pembimbing 2, keluarga besar SD Negeri Pantirejo 1 dan keluarga serta teman-teman yang telah memberi semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Basri, H. (1996). *Remaja Berkualitas*. Pustaka Pelajar.
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Improving instruments of student's self regulated learning. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kusumaningrum, R. (2010). *Peningkatan hasil Belajar menulis karangan deskripsi dengan menerapkan metode pembelajaran Kuantum pada siswa kelas X PJ 2 semester 1 SMK Negeri Banyudono tahun pPelajaran 2009/2010*. Universitas

Muhammadiyah Surakarta.

- Larasati, I., Joharman, J., & Salimi, M. (2018). Hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar Matematika siswa sekolah dasar di Kecamatan Buluspesantren. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 125–135. <https://doi.org/10.17509/ebj.v2i2.26999>
- Mulyadi. (2009). Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan. In *UIN Press*. UIN Malang.
- Musbikin. (2010). *Mendidik Anak Kreatif ala Eistein*. Mitra Pustaka.
- Nasution, N., & Zainul, A. (2001). *Penilaian Hasil Belajar*. Universitas Terbuka.
- Nazia, S. (2012). *Hubungan pola asuh orang tua dan kemandirian siswa dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Iqra' Muara Bulian*. Universitas Jambi.
- Niaraka, & Rahmini. (2012). The impact or authoritative, permissive and authoritarian behaviour of parents on self-concept, psychological health and life quality. *European Online Journal of Natural Social Science*, 2(1), 78–85.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa SMA Negeri X. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 43–49. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>
- Sudrajat, H. (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Mutu Sekolah (MPMBS)*. Cipta Grafika.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thoha, C. (2006). *Kapita Selekta Pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be constructed as a potential conflict of interest.